

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring perkembangan zaman, Indonesia secara gencar melakukan pembangunan disegala bidang kehidupan. Pendidikan diharapkan mampu memperlancar jalannya pembangunan. Namun pada saat ini pendidikan di Indonesia nampaknya masih jauh dari harapan. Dunia pendidikan belum mampu memberikan sumbangan secara optimal bagi jalannya perkembangan pembangunan di Indonesia.

Dalam meningkatkan mutu pendidikan tersebut diperlukan cara atau model pembelajaran agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai. Menurut Vygotsky (1997:14), "Suatu hal yang penting dalam pemikiran model pembelajaran konstruktivisme. Karena merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa untuk belajar dan memecahkan masalah". Model pembelajaran konstruktivisme merupakan pembelajaran yang mengacu kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan pengembangan pengetahuan dalam menyelesaikan sebuah masalah.

Permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan telah menyita perhatian dari praktisi pendidikan baik kalangan pribadi, masyarakat dan pemerintah maupun berbagai upaya terus dilakukan untuk memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia yang masih rendah. Namun upaya tersebut nampak belum dilakukan secara maksimal. Permasalahan dalam dunia pendidikan merupakan permasalahan yang kompleks. Oleh karena itu, diperlukan

kerjasama dari berbagai pihak untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Selain itu sekolah juga merupakan salah satu tempat pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan formal dituntut untuk melaksanakan proses pembelajaran secara optimal untuk melahirkan anak didik yang berkualitas. Anak didik yang berkualitas berasal dari anak-anak yang mempunyai prestasi belajar yang baik di sekolah dan ini merupakan tujuan pendidikan yang utama yaitu melahirkan siswa yang berprestasi.

Pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain. Usaha ini dapat dilakukan oleh seseorang atau tim yang memiliki suatu kemampuan atau kompetensi dalam merancang dan mengembangkan sumber belajar yang diperlukan. Ada beberapa macam model pembelajaran yaitu;

- a) Pembelajaran Langsung (*DL, Direct Learning*),
- b) Pembelajaran Humanisme dan
- c) Pembelajaran konstruktivisme.

Pengetahuan yang bersifat informasi dan prosedural yang menjurus pada keterampilan dasar akan lebih efektif jika disampaikan dengan cara pembelajaran langsung. Setidaknya adalah menyiapkan siswa, sajian informasi dan prosedur, latihan terbimbing, refleksi, latihan mandiri, dan evaluasi. Cara ini sering disebut dengan metode ceramah atau ekspositori (ceramah bervariasi).

Untuk dapat mencapai hal tersebut dibutuhkan penerapan model pelajaran konstruktivisme dari guru/ pendidik agar siswa ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran, salah satunya menggunakan model pembelajaran konstruktivisme.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di kelas XI SMAN 1 Taliwang Pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2019/2020 pada pembelajaran bola voli, model pembelajaran yang diterapkan oleh guru pendidikan olahraga dalam mengajar selama ini yaitu bersifat satu arah atau monoton, pusat pembelajaran hanya berfokus pada guru (*teacher center*) saja dan tidak melibatkan siswa. Maka dari itu perlu adanya timbal balik antara guru dan siswa sehingga pembelajaran tidak berfokus pada guru saja, akan tetapi berfokus juga pada siswa (*student center*). Mencermati permasalahan diatas kiranya perlu diadakan suatu penelitian bola voli.

Hal ini dilakukan karena peneliti memiliki kesimpulan sementara bahwa siswa SMAN 1 Taliwang hanya bisa menerima materi yang diberikan guru di dalam pelaksanaan pembelajaran olahraga tanpa ada timbal balik dari siswa karena itu hasil ketepatan servis bawah tidak seperti yang diharapkan. Untuk meningkatkan hasil ketepatan servis dibutuhkan penerapan model pembelajaran yang lebih memfokuskan pada siswa itu sendiri. Dengan menggunakan pembelajaran konstruktivisme diharapkan dapat meningkatkan hasil ketepatan servis bawah itu sendiri.

Permasalahan yang ada di SMAN 1 Taliwang masih rendah khususnya hasil ketepatan servis bawah. Berdasarkan pengamatan tindakan yang

dilakukan di atas tersebut, menyatakan bahwa hasil ketepatan servis bawah masih kurang dalam proses pembelajaran dan perlu kiranya mencoba model pembelajaran konstruktivisme. Maka model pembelajaran konstruktivisme dapat meningkatkan hasil ketepatan servis bawah dalam permainan bola voli. Penting adanya kemampuan siswa dalam melakukan pemahaman dalam pelajaran bola voli untuk membentuk karakter siswa lebih berani lagi dalam mengembangkan hasil ketepatan servis bawah pemahaman ketinggian yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Konstruktivisme Terhadap Ketepatan Servis Bawah Dalam Permainan Bola Voli Siswa Putra Kelas XI SMAN 1 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2019/2020”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti mengambil sebuah rumusan masalah dalam penelitian yakni :“Apakah Ada Pengaruh Model Pembelajaran Konstruktivisme Terhadap Ketepatan Servis Bawah dalam Permainan Bola Voli Siswa Putra Kelas XI SMAN 1 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2019/2020”.

C. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan yang kita lakukan pasti memiliki tujuan. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui “Pengaruh Model Pembelajaran Konstruktivisme Terhadap Ketepatan Servis

Bawah Dalam Permainan Bola Voli Siswa Putra Kelas XI SMAN 1 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2019/2020”.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat bagi :

Pengembangan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan terutama dalam mengembangkan konsep-konsep (teori) terhadap pengembangan pembelajaran konstruktivisme dengan memberikan metode konstruktivisme pemecahan masalah terhadap hasil ketepatan servis bawah bola voli.

2. Manfaat praktis

- a) Bagi kepala sekolah, penelitian ini menjadi acuan tentang kondisi akademik siswa sehingga dapat mewujudkan suatu kondisi yang harmonis untuk meningkatkan hasil ketepatan servis bawah.
- b) Bagi para guru, hasil penelitian ini dapat menjadi informasi tentang kondisi proses pembelajaran sehingga siswa mendapatkan hasil ketepatan servis bawah dengan baik.
- c) Bagi para siswa, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam usaha meningkatkan kemampuan dirinya dalam meningkatkan hasil ketepatan servis bawah dan menjadi siswa yang berprestasi.
- d) Bagi peneliti atau pihak-pihak lain yang berminat dan memperhatikan masalah penelitian yang sama, hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi dan referensi untuk melakukan penelitian serupa.

E. Asumsi Penelitian

Sebelum penyusun mengemukakan asumsi dalam penelitian ini, terlebih dahulu penyusun akan mengemukakan pengertian asumsi. Menurut Musfiqon (2012:46) memberikan definisi asumsi adalah Sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai untuk berpijak bagi peneliti didalam melaksanakan penelitiannya.

1. Asumsi Teoritis

Asumsi teoritis adalah anggapan yang sudah pasti benar, dengan kata lain masalah yang dipaparkan tidak perlu diuji lagi kebenarannya. Yang dimaksud asumsi teoritis dalam penelitian ini adalah “pembelajaran konstruktivisme merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil ketepatan servis”.

2. Asumsi Metodik

Dalam penelitian ini penulis mengemukakan asumsi metode sebagai berikut :

- a. Metode Penentuan Sampel.
- b. Metode pengumpulan data dengan metode pengumpulan tes perbuatan sebagai metode pokok, sedangkan metode dokumentasi sebagai metode pelengkap.
- c. Metode analisis data adalah menggunakan metode statistik dengan rumus T-test.

3. Asumsi Pelaksanaan

Penelitian ini dapat di laksanakan karena :

1. Datanya jelas
2. Sumber datanya ada
3. Hubungan sumber data/informasi dengan peneliti baik
4. Lokasi penelitian dapat dijangkau oleh peneliti karena jaraknya tidak terlalu jauh.
5. Adanya bantuan dan bimbingan dari pembimbing I dan II

F. Ruang Lingkup Penelitian

1. Variabel Penelitian

- a. Variabel Bebas (X) : Pembelajaran Konstruktivisme
- b. Variabel Terikat (Y) : Ketepatan Servis Bawah Dalam Permainan Bola Voli

2. Subjek penelitian

Subyek yang diteliti adalah Siswa Putra Kelas XI.A – XI.B SMA Negeri 1 Taliwang Sumbawa Barat

3. Objek penelitian

Pengaruh Model Pembelajaran Konstruktivisme Terhadap Ketepatan Servis Bawah Dalam Permainan Bola Voli Siswa Putra Kelas XI SMA N 1 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2019/2020.

4. Waktu penelitian : Semester Genap Tahun Pelajaran 2019/2020

5. Lokasi penelitian : SMAN 1 Taliwang

G. Definisi Oprasional Variabel

Untuk menghindari terjadi kekeliruan terhadap makna judul dalam penelitian ini, perlu dijelaskan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran Konstruktivisme

Adalah Sebagai pembelajaran yang mengacu kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan pengembangan pengetahuan yang lebih tinggi. Siswa harus mengkonsentrasikan pengetahuan dalam pikirannya sendiri .

2. Ketepatan Servis Bawah

Adalah Kemampuan seseorang untuk menentukan dan mengubah arah bola dengan cepat dan tepat. Pada waktu bola sedang bergerak tanpa kehilangan arah sehingga penempatan bola dan tujuan jatuhnya bola yang diharapkan atau sasaran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Pembelajaran

Menurut Gagne, Briggs, dan Wager (1992:3), pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Menurut Kamp (1985:3) bahwa pembelajaran merupakan proses yang kompleks, yang terdiri atas fungsi dan bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain serta diselenggarakan secara logis untuk mencapai keberhasilan belajar. Ada beberapa macam pembelajaran yaitu :

a. Pengertian Pembelajaran Langsung (DL, Direct Learning)

Pengetahuan yang bersifat informasi dan prosedural yang menjurus pada keterampilan dasar akan lebih efektif jika disampaikan dengan cara pembelajaran langsung. Sintaknya adalah menyiapkan siswa, sajikan informasi dan prosedur, latihan terbimbing, refleksi, latihan mandiri, dan evaluasi. Cara ini sering disebut dengan metode ceramah atau ekspositori (ceramah bervariasi).

b. Pengertian Pembelajaran Humanisme

Humanisme berarti martabat dan nilai dari setiap manusia, dan semua upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiahnya (fisik nonfisik) secara penuh. (Hasan Hanafi dalam Haryanto Al-Fandi, 2011:71).

2. Pengertian Model Pembelajaran Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan pandangan filsafat yang pertama kali dikemukakan oleh Giambattista Vico tahun 1710, ia adalah seorang sejarawan Italia yang mengungkapkan filsafatnya dengan berkata "Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaan". Dia menjelaskan bahwa "mengetahui" berarti "mengetahui bagaimana membuat sesuatu". Ini berarti bahwa seseorang baru mengetahui sesuatu jika ia dapat menjelaskan unsur-unsur apa yang membangun sesuatu itu (Suparno, 1997:24).

Filsafat konstruktivisme beranggapan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi manusia melalui interaksi dengan objek, fenomena pengalaman dan lingkungan mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Poedjiadi (2005:70), bahwa "konstruktivisme bertitik tolak dari pembentukan pengetahuan, dan rekonstruksi pengetahuan adalah mengubah pengetahuan yang dimiliki seseorang yang telah dibangun atau dikonstruksi sebelumnya dan perubahan itu sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungannya".

Karli (2003:2) menyatakan konstruktivisme adalah salah satu pandangan tentang proses pembelajaran yang menyatakan bahwa dalam proses belajar (perolehan pengetahuan) diawali dengan terjadinya konflik kognitif yang hanya dapat diatasi melalui pengetahuan diri dan pada akhir proses belajar pengetahuan.

Menurut paham konstruktivis pengetahuan merupakan konstruksi (bentukan) dari orang yang mengenal sesuatu (skemata). Pengetahuan

tidak bisa ditransfer dari guru kepada orang lain, karena setiap orang mempunyai skema sendiri tentang apa yang diketahuinya. Pembentukan pengetahuan merupakan proses kognitif di mana terjadi proses asimilasi dan akomodasi untuk mencapai suatu keseimbangan sehingga terbentuk suatu skema (jamak: skemata) yang baru. Seseorang yang belajar itu berarti membentuk pengertian atau pengetahuan secara aktif dan terus-menerus (Suparno, 1997).

a. Langkah-Langkah Pembelajaran Konstruktivisme

1) Identifikasi tujuan

Tujuan dalam pembelajaran akan memberi arah dalam merancang program, implementasi program dan evaluasi.

2) Menetapkan Isi Produk Belajar

Pada tahap ini, ditetapkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip olahraga yang mana yang harus dikuasai siswa.

3) Identifikasi dan Klarifikasi Pengetahuan Awal Siswa

Identifikasi pengetahuan awal siswa dilakukan melalui tes awal, interview klinis dan peta konsep.

4) Identifikasi dan Klarifikasi Miskonsepsi Siswa

Pengetahuan awal siswa yang telah diidentifikasi dan diklarifikasi perlu dianalisa lebih lanjut untuk menetapkan mana diantaranya yang telah sesuai dengan konsepsi ilmiah, mana yang salah dan mana yang miskonsepsi.

a. Perencanaan Program Pembelajaran dan Strategi Perubahan

Konsep. Program pembelajaran dijabarkan dalam bentuk

satuan pelajaran. Sedangkan strategi pengubahan konsepsi siswa diwujudkan dalam bentuk modul.

- b. Implementasi Program Pembelajaran dan Strategi Pengubahan Konsepsi. Tahapan ini merupakan kegiatan aktual dalam ruang kelas. Tahapan ini terdiri dari tiga langkah yaitu: (a) orientasi dan penyajian pengalaman belajar, (b) menggali ide-ide siswa, (c) restrukturisasi ide-ide.
- c. Evaluasi, Setelah berakhirnya kegiatan implementasi program pembelajaran, maka dilakukan evaluasi terhadap efektivitas model belajar yang telah diterapkan. Klarifikasi dan analisis miskonsepsi siswa yang resisten. Berdasarkan hasil evaluasi perubahan miskonsepsi maka dilakukan klarifikasi dan analisis terhadap miskonsepsi siswa, baik yang dapat diubah secara tuntas maupun yang resisten.
- d. Revisi strategi pengubahan miskonsepsi. Hasil analisis miskonsepsi yang resisten digunakan sebagai pertimbangan dalam merevisi strategi pengubahan konsepsi siswa dalam bentuk modul.

b. Ciri-ciri Pembelajaran Secara Konstruktivisme

Pembelajaran berlandaskan Konstruktivisme, Menurut Matthews (1994: 13:18), memiliki ciri-ciri:

1. Orientasi, yaitu siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik, dan juga diberi

kesempatan mengadakan observasi terhadap topik yang hendak dipelajari.

2. Elisitasi, yaitu siswa dibantu untuk mengungkapkan idenya secara jelas dengan berdiskusi, menulis, membuat poster, dan lain-lain. Ia juga diberi kesempatan untuk mendiskusikan apa yang diobservasi dalam bentuk tulisan, gambar, maupun poster.
3. Rekonstruksi ide meliputi:
 - a. Klarifikasi ide yang dikontraskan dengan ide-ide orang lain atau teman lewat diskusi ataupun mengumpulkan ide.
 - b. Membangun ide baru yang dapat terjadi dalam diskusi itu idenya bertentangan dengan ide lain atau idenya tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan teman-teman.
 - c. Mengevaluasi ide barunya dengan eksperimen. Jika dimungkinkan, ada baiknya gagasan yang baru dibentuk itu diuji dengan percobaan atau persoalan yang baru.
 - d. Penggunaan ide dalam banyak situasi. Ide atau pengetahuan yang telah dibentuk oleh siswa perlu diaplikasikan pada bermacam-macam situasi yang dihadapi, sehingga menjadi lebih lengkap dan bahkan lebih rinci segala macam kondisinya.
 - e. Review, bagaimana ide berubah. Dapat terjadi bahwa dalam mengaplikasikan pengetahuannya seseorang perlu merivisi gagasannya dengan menambahkan suatu keterangan ataupun mengubahnya menjadi lengkap.

c. Prinsip-Prinsip Konstruktivisme

Secara garis besar, prinsip-prinsip Konstruktivisme yang diterapkan dalam belajar mengajar adalah: Pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri.

1. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke murid, kecuali hanya dengan keaktifan murid sendiri untuk menalar.
2. Murid aktif megkontruksi secara terus menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep ilmiah.
3. Guru sekedar membantu menyediakan saran dan situasi agar proses kontruksi berjalan lancar.
4. Menghadapi masalah yang relevan dengan siswa.
5. Struktur pembelajaran seputar konsep utama pentingnya sebuah pertanyaan.
6. Mencari dan menilai pendapat siswa.
7. Menyesuaikan kurikulum untuk menanggapi anggapan siswa.

2. Pengertian Ketepatan

Ketepatan adalah kecakapan dalam menciptakan gerak laju bola untuk dipergunakan dengan pantas dan diterapkan dengan cepat dan sesuai dengan arah yang dihendaki.

Menurut Sukadiyanto (dalam Heri, 1993:102-104), ada beberapa faktor yang mempengaruhi ketepatan, antara lain tingkat kesulitan, pengalaman, jenis keterampilan, perasaan dan kemampuan

mengantisipasi gerak. Menurut Suharno HP. (dalam Heri, 1993: 33) bahwa faktor-faktor penentu baik atau tidaknya ketepatan (*accuracy*) ialah :

- a. Koordinasi tinggi berarti ketepatan tinggi, pengaruhnya sangat positif.
- b. Besar dan kecilnya (luas dan sempitnya) sasaran.
- c. Pentajaman indera dan pengaturan syarat.
- d. Jauh dan dekatnya bidang sasaran.
- e. Penguasaan tehnik yang benar akan mempunyai sumbangan baik terhadap ketepatan mengarahkan gerakan.
- f. Cepat lambatnya gerak yang dilakukan.
- g. *Feeling* dari anak latih serta ketelitian.
- h. Kuat dan lemahnya suatu gerakan

Adapun ciri-ciri ketepatan ialah :

- a. Harus ada target tertentu untuk sasaran gerak.
- b. Kecermatan/ ketelitian gerak dapat menonjol kelihatan dalam gerak (ketenangan).
- c. Waktu dan frekuensi gerak tertentu sesuai dengan peraturan.
- d. Adanya suatu penilaian dalam target dan latihan mengarahkan gerakan secara teratur dan terarah.

Selanjutnya ada juga cara pengembangan ketepatan ialah :

- a. Frekuensi gerakan diulang-ulang sebanyak mungkin agar menjadi otomatis (terbiasa).
- b. Jarak sasaran mulai dari dekat kemudian dipersulit dengan menjauhkan jarak.

- c. Gerakkan dari lambat menuju cepat.
- d. Setiap gerakan perlu adanya kecermatan dan ketelitian yang tinggi dari anak latih.
- e. Sering diadakan penilaian dalam pertandingan-pertandingan percobaan maupun pertandingan resmi.

Menurut suharno HP. (Heri, 1983: 32), ketepatan adalah kemampuan dari seseorang untuk mengarahkan bola pada posisi dan arah yang sesuai dengan situasi yang dihadapi dan dikehendaki.

3. Pengertian Servis

Menurut Kusyanto (dalam Antonius, 1995:52) servis adalah merupakan proses penyajian bola sebagai tanda membuka permainan bola voli. Servis sangat dibutuhkan dalam permainan bola voli karena melalui servis yang baik para pemain atau siswa akan mendapatkan teknik-teknik dasar serta pengembangannya. Dengan servis regu dapat mencari nilai kemenangan dalam pertandingan.

Servis Adalah pukulan pemula untuk memainkan bola. Servis juga merupakan tindakan memukul bola oleh seorang pemain belakang yang dilakukan dari daerah servis. Keberhasilan servis tergantung pada kecepatan bola, jalan dan putaran bola serta penempatan bola ketempat yang kosong pada daerah lawan. Servis bawah adalah memukul bola dengan salah satu tangan yang dianggap kuat untuk melewati net.

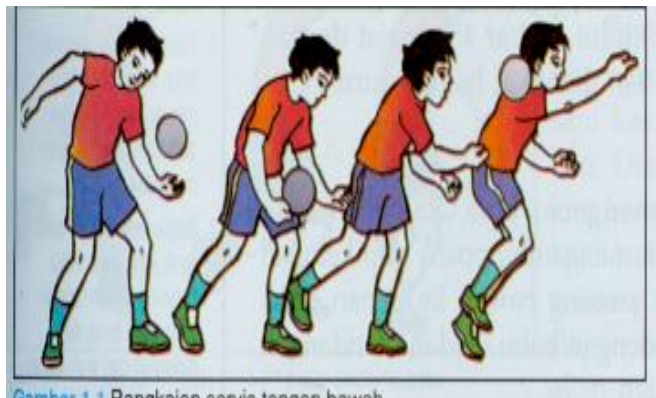
Jika ditinjau dari sudut taktik, teknik servis saat ini sudah merupakan suatu serangan awal untuk mendapat nilai agar suatu regu

berhasil meraih kemenangan. Sehingga teknik dasar servis bola voli juga perlu dikuasai oleh setiap pemain.

a) Teknik servis bawah dalam Permainan Bola Voli

Teknik servis bawah dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Sikap tubuh berdiri, kaki membentuk kuda-kuda dengan tubuh condong kedepan.
2. Salah satu tangan memegang bola dan tangan yang lain digunakan untuk memukul bola dengan jari-jari tangan dalam keadaan mengepal.
3. Bola sedikit dilambungkan, kemudian bola dipukul di bagian bawah dengan ayunan tangan dari belakang ke depan. Menurut wahyuni(dalam Arif, 2010 : 11 : 10).



Gambar 2.1 Servis Bawah

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

| No | Nama | Tahun | Judul | Hasil Penelitian |
|----|---|-------|--|---|
| 1. | Arindra Yudhianto & Sasminta Christina | 2013 | Pengaruh Model Pembelajaran Konstruktivisme Terhadap Hasil Belajar Servis Bawah BolaVoli (Studi pada | Dari perhitungan menggunakan Uji t <i>independent</i> dapat disimpulkan bahwa |

| | | | | |
|--|--------------|--|--|---|
| | Yuli Hartati | | Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Ngrayun, Ponorogo) | <p>ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran konstruktivisme terhadap hasil belajar servis bawah bolavoli yang dibuktikan dari nilai thitung = 1,753 lebih besar daripada nilai ttabel $p(1,753 > 1,664)$ dengan taraf signifikan 0,05. Sedangkan besarnya pengaruh model pembelajaran konstruktivisme terhadap hasil belajar servis bawah bolavoli pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ngrayun adalah</p> |
|--|--------------|--|--|---|

| | | | | |
|----|--|------|--|---|
| | | | | sebesar 17,55%. |
| 2. | Hengky Djauhari, Sarjan Mile &Suriyadi Datau | 2012 | Pengaruh Pembelajaran Konstruktivisme Terhadap Ketepatan Servis Bawah Dalam Permainan Bola Voli Siswa Putra Kelas VIII Smp Negeri 1 Batudaa | Dari hasil pengujian <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> menunjukkan harga sebesar 14,5 sedangkan dari daftar distribusi diperoleh harga 2,09. Harga telah berada di daerah penerimaan dengan demikian dapat disimpulkan diterima dan tidak dapat menerima. Jadi disimpulkan bahwa dengan menggunakan pembelajaran konstruktivismemem berikan pengaruh positif |

| | | | | |
|--|--|--|--|----------------------------------|
| | | | | terhadap ketepatan servis bawah. |
|--|--|--|--|----------------------------------|

C. Kerangka Berfikir

Penerapan konstruktivisme siswa diberikan kesempatan dan menggunakan model pembelajaran sendiri dalam pembelajaran dan guru membimbing pelajar ke tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. Siswa harus mengkonstruksi pengetahuan dalam pikirannya sendiri.

Dari uraian diatas saya berkesimpulan bahwa dengan model pembelajaran konstruktivisme dapat meningkatkan hasil ketepatan servis bawah dalam permainan bola voli lebih baik lagi.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara yang diajukan peneliti yang berupa pernyataan-pernyataan yang masih harus diuji kebenarannya Maksum (2009: 28). Hipotesis dirumuskan dan diajukan sebelum kegiatan pengumpulan data dilakukan. Hipotesis merupakan petunjuk bagi peneliti terutama terkait dengan bentuk data yang diperlukan dan prosedur pemecahannya.

Menurut Arikunto (2013:112-113) ada dua jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian yaitu: Hipotesis Alternative (H_a) dan Hipotesis Nihil (H_o). Hipotesis nihil (H_o) adalah sebuah pernyataan yang menyatakan tidak adanya hubungan, tidak adanya perbedaan atau tidak adanya pengaruh antara dua variabel atau lebih. Hipotesis alternatif (H_a) adalah sebuah pernyataan yang menyatakan adanya hubungan, adanya perbedaan atau adanya pengaruh. Dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis alternatif

(Ha) yang berbunyi “Ada pengaruh model pembelajaran konstruktivisme terhadap hasil ketepatan servis bawah dalam permainan bola voli siswa kelas XI SMA N 1 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2019/2020”.

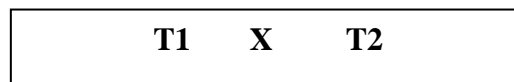
BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah keseluruhan proses pemikiran dan penentuan matang tentang hal-hal yang dilakukan. Ia merupakan landasan berpijak, serta dapat dijadikan dasar penilaian baik oleh peneliti itu sendiri maupun orang lain terhadap kegiatan penelitian. Dengan demikian rancangan penelitian bertujuan untuk memberi pertanggung jawaban terhadap semua langkah yang akan diambil (Margono, 2005:100). Menurut sugiyono (2010:324) Rancangan penelitian adalah pedoman yang berisikan langkah-langkah yang diikuti peneliti untuk melakukan penelitiannya.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan rancangan penelitian adalah gambaran dari proses berpikir yang dilakukan dalam penelitian di lapangan dengan tetap mengacu pada rumusan masalah dan tujuan penelitian. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan atau desain dengan model eksperimen. Adapun rancangan penelitian menggunakan *One Group Pretest-Posttest Design* (Maksum, 2009:48).



Gambar 3.1 Rancangan Penelitian Maksum (2009: 48)

Ket :

T1 : Pretest/ test awal sebelum diberikan perlakuan

X : Perlakuan yang diberikan.

T2 : Posttest / test akhir setelah diberikan perlakuan.

Kelebihan desain ini adalah dilakukannya *pre-test* dan *post-test* sehingga dapat diketahui dengan pasti perbedaan hasil akibat perlakuan yang diberikan (Maksum, 2009:49).

Berdasarkan rancangan penelitian tersebut, maka penelitian dilakukan sebagai tes ketepatan servis bawah bola voli. Tes awal *Pre-Test* (T1) ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal sehingga diberikan pembelajaran sesuai kemampuan masing-masing individu. Setelah diberikan tes awal untuk mengetahui peningkatan maka diberikanlah perlakuan atau *Treatment* (X) yaitu pembelajaran konstruktivisme. Perlakuan diberikan selama 2 Minggu sebanyak 2 kali pertemuan, sehingga dalam 1 minggu ada 1 kali pertemuan. Setelah penerapan pembelajaran konstruktivisme berakhir diadakan tes akhir *Post-Test* (T2) dengan tes ketepatan servis bawah bola voli, setelah subjek diberikan dengan tes tersebut didapatkan bahan untuk menyimpulkan seberapa jauh pengaruh penerapan model pembelajaran konstruktivisme terhadap hasil ketepatan servis bawah yang telah dilaksanakan selama penelitian.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah seluruh penduduk yang dimaksud untuk diselidiki. Populasi dibatasi sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat sama. Menurut Maksim (2009:40), populasi adalah keseluruhan objek atau individu yang dimaksudkan untuk diteliti dan yang nantinya akan dikenai generalisasi. Dalam penelitian ini subjek yang akan digunakan sebagai populasi adalah siswa putra kelas XI.A– XI.B Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat yang berjumlah 60 orang.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013:118). Menurut Arikunto (2013:174) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.

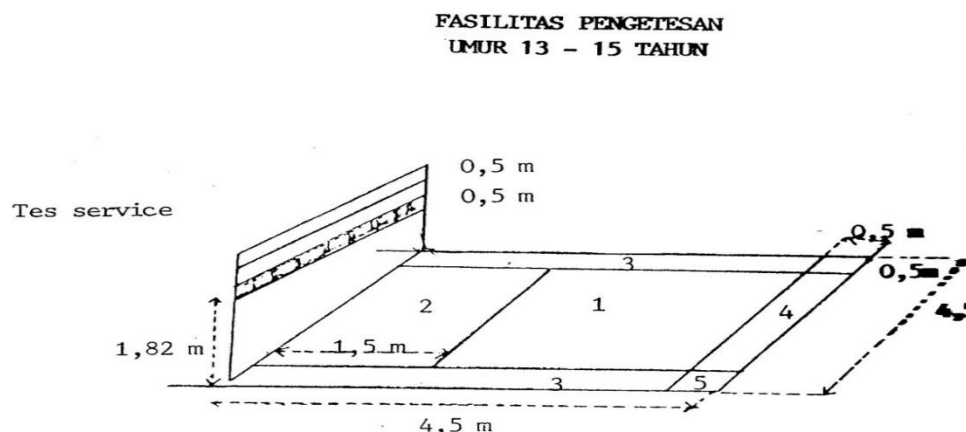
Dari pengertian di atas, yang dimaksud sampel dalam penelitian ini adalah sebagian individu yang mempunyai sifat yang sama untuk diselidiki dan dapat mewakili seluruh populasi. Maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa putra kelas XI.A– XI.B yang berjumlah 60 orang. Dalam mengambil sampel penelitian menggunakan penelitian sampling sistematis adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan urutan dari anggota populasi yang telah diberikan nomor urut 2-60 untuk siswa putra kelas XI.A dan XI.B yang berjumlah 30 orang.(Sugiyono, 2013).

C. Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (dalam Riduan, 2007:32) bahwa instrumen penelitian merupakan sesuatu yang terpenting dan strategis kedudukannya didalam keseluruhan kegiatan penelitian. Dimana hubungannya antara data dengan masalah penelitian, tujuan penelitian dan hipotesis penelitian. Data merupakan bahan penting yang akan dimanfaatkan untuk menjawab permasalahan mencari apa saja yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian: sebagai bukti pencarian fakta dan membuktikan hipotesis penelitian. Instrumen penelitian merupakan alat bantu peneliti dalam pengumpulan data.

Adapun pedoman observasi yang akan dibuat untuk mengetahui hasil ketepatan servis bawah yaitu : Instrumen penelitian menggunakan ketepatan *service* bawah.

Instrumen untuk *service* bawah dalam penelitian ini adalah Aahper *Serving Accuracy Test*, yaitu cara melaksanakan tes dengan masing-masing anak melakukan servis sebanyak 6 kali.



Gambar 3. 2. Penilaian *service* (Aahper) (Nurhasan, 1986: 3.10)

1. Alat-alat yang dibutuhkan dalam tes ini antara lain:

- a. Lima buah bola voli
- b. Lapangan dan net bolavoli
- c. Tali
- d. Alat tulis
- e. Blangko skor tes

2. Pelaksana Tes *service*

Seorang yang mengamati beradanya bola pada saat melampaui jaringan dan seorang pengawas jatuhnya bola, merangkap mencatat.

3. Cara Pelaksanaan Tes *service*:

Subjek berada dalam daerah *service* dan melakukan *service* yang sah sesuai dengan peraturan permainan yang berlaku untuk *service*. Bentuk pukulan *service* adalah *service* bawah. Kesempatan melakukan *service* sebanyak 6 kali.

4. Penjelasan Kepada Subjek

Ketepatan dan kecepatan bola dalam *service*. Lebih rendah bola melampaui jaring, lebih besar koefisien yang dikalikan kepada *score* sasaran dimana bola jatuh. Bola yang mengenai jaringan atau jatuh diluar batas-batas lapangan: dianggap gagal, tetapi dihitung sebagai telah melakukan 1 pukulan. Demikian juga, apabila bola jatuh dipukulnya dengan cara yang tidak sah.

5. Cara Menscore

Score setiap service ditentukan oleh tinggi bola yang melampaui jaringan dan angka sasaran di mana bola jatuh. Bola yang melampaui jaring di antara batas atas jaringan dan tali setinggi 50 cm dari padanya: score ialah angka sasaran kali 3. Bola yang melampaui jaring di antara kedua tali yang di rentangkan: score ialah angka sasaran dikalikan 2. Bola yang melampaui jaring lebih tinggi dari tali yang tertinggi: score angka sasaran. Bola yang menyentuh tali batas di atas jaring dihitung telah melampaui ruang dengan angka perkalian yang telah mengenai sasaran dengan angka yang lebih besar. Bola yang dimainkan dengan cara yang tidak sah atau bola menyentuh jaring atau jatuh diluar bagian lapangan di mana terdapat sasaran: score = 0. Score untuk service adalah jumlah dari 4 score perkalian terbaik.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah berasal dari wali kelas dan guru mata pelajaran Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Kelas VII.A-VII.B SMP Negeri 1 Lenangguar Kecamatan Lenangguar Kabupaten Sumbawa serta sumber data lain yang relevan.

2. Teknik Pengumpulan Data

a) Metode Dokumentasi

Metode ini akan digunakan untuk mengumpulkan data berupa catatan, transkrip nilai, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. (Arikunto, 2006;231). Penelitian ini menggunakan metode

dokumentasi untuk mengumpulkan daftar nama siswa yang hasil ketepatan servis bawah dalam permainan bola volinya rendah pada siswa putra kelas XI.A–XI.B SMA N 1 Taliwang.

b) Metode Tes Perbuatan

Test adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2006:150). Sedangkan menurut ahli lain mengatakan bahwa test adalah seperangkat rangsangan (stimulus) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka (Nurul Zuriah, 2006:184).

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode test perbuatan untuk mengukur hasil ketepatan servis bawah dalam bola voli.

Yang dimaksud test perbuatan adalah metode test yang digunakan untuk mendapatkan data dari hasil ketepatan servis bawah siswa putra kelas XI.A– XI.B SMA N 1 Taliwang

E. Teknik Analisis Data

Setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul, maka data tersebut harus diinterpretasikan secara teliti dan benar sehingga akan didapat suatu gambaran terdekat dengan kebenaran. Berdasarkan uraian di atas maka dalam penelitian ini metode pengolahan data yang digunakan adalah metode analisis statistik, karena data yang diperoleh bersifat kuantitatif yang berupa angka-angka. didalam analisis statistik data yang diperoleh terlebih dahulu harus dibuktikan kebenarannya dan kevaliditasannya.

Pada penelitian ini teknik analisis data menggunakan rumus t-test untuk sampel sejenis. Untuk menganalisis hasil eksperimen yang menggunakan *one group pre test-post test design* (Maksum, 2009:74). Adapun rumusnya adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{\sum D}{\sqrt{\frac{N \sum D^2 - (\sum D)^2}{(N-1)}}$$

Keterangan:

D = Perbedaan setiap pasangan skor (post test-pre test)

N = Jumlah sampel yang digunakan

Adapun langkah-langkah dalam analisis data adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan hipotesis nihil (Ho) dan hipotesis kerja (Ha)
2. Menyusun tabel kerja
3. Memasukan data kedalam rumus
4. Pengujian nilai t-test
5. Menarik kesimpulan.

DAFTAR PUSTAKA

- <http://Veronikacloset.Files.Wordpress.com/2010/06/konstruktivisme.Pdf>
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta :Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta :Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta :Rineka Cipta.
- Hamalik Oemar, (2013), *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Askara.
- Datau Suriyadi, Mile Sarjan & Djauhari Hengky. 2012. Pengaruh Pembelajaran Konstruktivisme Terhadap Ketepatan Servis Bawah Dalam Permainan Bola Voli Siswa Putra Kelas VIII Smp Negeri 1 Batudaa.
- Isjoni. 2013. Cooperative Learning efektifitas pembelajaran kelompok. Bandung :Albeta.
- Maksum, Ali. 2009. *Metode Penelitian dalam Olahraga*. Surabaya: Fakultas Ilmu Keolahragaan. Universitas Negeri Surabaya.
- Nurhasan. 1986. Tes dan Pengukuran. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rusmono, 2012, *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu: Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*, Cet. 1 Bogor: penerbit Ghalia Indonesia.
- Sardiman A.M. 2007, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo pesada.
- Slameto. 2013. Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung :Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung :Alfabeta.
- Susanto, Antonius. 2002. Pengaruh Penggunaan Media Gambar OHP terhadap Prestasi Belajar Keterampilan Servis Tangan Bawah Bola Voli. Jurnal Pendidikan Penabur - No.01 / Th.I / Maret 2002.

Tim 2011. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. IKIP Mataram

Yudhianto Arindra & Hartati Yuli Christina Sasminta 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Konstruktivisme Terhadap Hasil Belajar Servis Bawah Bola Voli (Studi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Ngrayun, Ponorogo).